

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan pada perkembangan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pembinaan ini diberikan untuk menunjang perkembangan fisik dan mental anak serta mempersiapkan mereka untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga mampu mendorong perkembangan emosional dan intelektual anak. Anak-anak diajarkan untuk bersabar, mandiri dan dapat diterima secara sosial. (Wikipedia)

Pendidikan berlangsung sejak seseorang dilahirkan dari dalam kandungan hingga meninggal dunia. Pendidikan untuk masa kanak-kanak didefinisikan sebagai proses perkembangan anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dengan memberikan mereka kesempatan pendidikan yang mendorong pertumbuhan fisik dan mental, membekali mereka untuk pembelajaran di masa depan. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 14).

Anak usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Santrock, 2007). Anak berada pada masa impresi (*golden age*) dan peka terhadap berbagai jenis rangsangan pendidikan. “Pertumbuhan sel saraf dan perkembangan fungsi mental memerlukan berbagai rangsangan dan impuls positif dari lingkungan. Pada dasarnya anak sudah siap dalam menanggapi rangsangan dari lingkungannya. Kemampuan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni serta agama dan moral dapat berkembang dengan optimal jika distimulasi pada usia dini/ masa *golden age*. Perkembangan yang optimal pada masa ini juga akan mendukung perkembangan anak selanjutnya. Hal tersebut dapat tercapai apabila anak tumbuh dan berkembang secara normal, tanpa adanya cacat fisik atau psikis. (Diana, 2017)“ .

Pendidikan bagi peserta didik yang berkemampuan intelektual khusus dan cacat fisik, emosional, mental, atau sosial dikenal dengan pendidikan khusus. Untuk situasi ini mereka adalah siswa yang memiliki ketidakmampuan (Kalalo et al., 2022). Program pendidikan khusus adalah program pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai tingkat potensi kecerdasan dan bakat tertentu, namun mempunyai cacat fisik, emosional, mental, atau sosial. Dalam hal ini, siswa penyandang disabilitas menjadi persoalan (Rizka dan Kurniawati, 2018).

Joko Widodo, Presiden Indonesia, berpendapat bahwa peningkatan layanan bagi penyandang disabilitas adalah hal yang penting. Pada Hari Penyandang Disabilitas Internasional tahun 2021, beliau memberikan pidato.

Di Indonesia, terdapat 1,6 juta anak penyandang disabilitas, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, terdapat 30 juta orang di Indonesia yang menyandang disabilitas berat atau sedang, dan 21 juta orang menyandang disabilitas berdasarkan Survei Kependudukan Antar Sensus (Supas). Berdasarkan informasi terkini dari Badan Pengukuran Fokus (BPS), terdapat 22,5 juta penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2020, atau sekitar 5% dari populasi absolut (Lafiana et al., 2022).

Menurut statistik, 3,3% anak di bawah usia 19 tahun menderita disabilitas. Jumlah penduduk pada periode ini (2021) sebanyak 66,6 juta jiwa. Dengan demikian, sekitar 2.197.833 anak usia 5 hingga 19 tahun menderita disabilitas. Selain itu, berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada Agustus 2021, jumlah siswa yang bersekolah di sekolah luar biasa atau sekolah pertimbangan sebanyak 269.398 orang. Akibatnya, hanya 12,26 persen anak penyandang disabilitas yang mengenyam pendidikan formal. Artinya masih lebih rendah dibandingkan angka stressingnya,” ujarnya (Kalalo et al., 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pasal 15 Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa jenis pendidikan untuk penyandang disabilitas adalah pendidikan khusus. Menurut Undang-undang Nomor 20 pasal 32 tahun 2003, pendidikan khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai kesulitan mengikuti pembelajaran karena kelainan jasmani, emosi, mental, sosial dan mempunyai potensi kecerdasan dan kemampuan

khusus. Salah satu cara untuk membantu anak tunarungu bersosialisasi adalah dengan menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal.

(Winarsih, dkk, 2013) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai “keterbatasan atau ketidakmampuan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional, yang pada hakekatnya mempengaruhi proses perkembangan atau pertumbuhan dibandingkan dengan anak – anak sebayanya”. Winarsih, dkk (2013) mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas masuk dalam klasifikasi ABK yang terbagi dalam dua belas kategori yaitu “1) anak tunanetra, 2) anak tunarungu, 3) anak dengan disabilitas intelektual, 4) anak dengan keterbatasan fisik, 5) anak disabilitas sosial, 6) anak gangguan konsentrasi dan hiperaktif, 7) anak disabilitas spectrum 4 autism, 8) anak disabilitas ganda, 9 ) anak dengan gangguan keterlambatan belajar, 10) anak berkesulitan belajar khusus, 11) anak gangguan berkemampuan komunikasi, 12) anak dengan potensi kecerdasan dan/atau kemampuan khusus". Hal tersebut disampaikan oleh Winarsih dalam Buku Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Seperti halnya masyarakat pada umumnya, anak-anak penyandang disabilitas juga mempunyai hak istimewa untuk tumbuh dan berkreasi. Menciptakan keterampilan di tengah keluarga, daerah dan negara. Menurut Kurniawan (2017), mereka berhak bersekolah seperti saudaranya yang bukan penyandang disabilitas atau normal. Sudah menjadi rahasia umum bahwa anak berkebutuhan khusus juga mengalami permasalahan sosial dan emosional. Mereka sering kali merasa terganggu dan memiliki perasaan yang tidak stabil. Hal ini mungkin terjadi akibat pengaruh lingkungan sosialnya. Menurut Syaputri dan Afriza (2022): “Jika anak berkebutuhan khusus dapat ditangani dengan baik maka tumbuh kembangnya juga akan baik, begitu pula sebaliknya akan sangat mempengaruhi emosi anak.”

Tujuan guru di sekolah adalah menciptakan keadaan lingkungan yang nyaman mungkin agar anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat merasa nyaman dan kehadirannya tidak membuat mereka kesal karena keterbatasan yang mereka miliki (Setyawan dkk., 2020). Anak-anak membutuhkan rasa berarti dan kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat dan kehidupan mereka sendiri. Menumbuhkan cara pandang seperti ini sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, agar mereka merasa berarti dan tidak kehilangan rasa percaya diri. Memberikan dukungan kepada mereka dapat mengurangi beban keterbatasan yang mereka hadapi. Selain itu, dukungan sosial juga bermanfaat bagi kesehatan seseorang, tidak peduli seberapa banyak masalah atau stres yang dialami seseorang.

Mempersiapkan anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dengan cara berkomunikasi melalui gerak tubuh sangat bermanfaat untuk proses interaksi sosialnya dengan lingkungan. Ketika komunikasi terlaksana dengan efektif, maka interaksi sosial yang baik terjadi antara anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dan orang-orang biasa di sekitar mereka. Komunikasi adalah salah satu bagian utama kehidupan sehari-hari.

Komunikasi nonverbal adalah proses interaksi antara setidaknya dua individu yang mencoba untuk mempengaruhi satu sama lain melalui pemikiran, perspektif, informasi dan perilaku. Komunikasi nonverbal juga mencakup pengungkapan berbagai perasaan, khususnya bagi anak tunarungu. Komunikasi tidak terjadi melalui kata-kata atau suara, namun melalui gerakan tubuh, benda dan gambar. Jika anak tunarungu memahami cara menggunakan komunikasi nonverbal dalam bersosialisasi, hal ini akan sangat berhasil dan efektif. Hal utama agar komunikasi nonverbal tersampaikan adalah ketika kedua individu yang terlibat dalam komunikasi melihat atau memahami pesan nonverbal yang disampaikan oleh individu yang berbicara dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran.

Dalam meningkatkan komunikasi siswa tunarungu, kemampuan guru dalam mengajar, mendekati penyandang tunarungu dan belajar berkomunikasi dengan siswa, guru mempunyai peran tersendiri dalam memberikan bimbingan dan menginformasikan kurikulum yang ada. Keterampilan komunikasi guru mendorong komunikasi yang efektif..

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikolog yang dilakukan disekolah sebelum proses pembelajaran anak tersebut (sebut saja Exa) mengalami gangguan pendengaran dan *autism spectrum disorder*. *Autism spectrum disorder* (ASD) atau autis adalah kelainan perkembangan saraf yang memengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan hal-hal di sekitarnya. Selain dari hasil pemeriksaan psikolog penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua anak dan mendapatkan hasil bahwa Exa mengalami gangguan pendengaran dimulai saat usia 3 tahun. Anak tersebut sudah mengikuti terapi motorik halus dan untuk mengembangkan konsentrasi serta sosialisasinya. Exa sebelumnya pernah bersekolah disuatu Lembaga Pendidikan di Purwokerto. Orang tua menyampaikan saat bersekolah Exa kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, dia hanya duduk dikelas dan menggambar dengan satu guru yang biasa mendampinginya.

Awal masuk sekolah di Srambi Paud Center Exa belum mau masuk ke dalam sekolah karena merasa belum nyaman dengan lingkungan baru. Setelah bertemu dengan guru wali kelas Exa mau masuk dan ditinggal mamah meskipun dengan menangis. Exa belum mau bersosialisasi dan bermain dengan teman sebayanya, hanya mau bersama wali kelasnya saja.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan sosialisasi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran supaya bisa dengan nyaman dan aman bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

#### B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana cara mengembangkan aspek sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran dengan teman sebaya di Srambi Paud Center?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat untuk menunjang proses sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran dengan teman sebaya di Srambi Paud Center?

#### C. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui cara untuk mengembangkan aspek sosial pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran dengan teman sebaya di Srambi Paud Center?
- 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat untuk mengembangkan aspek sosial pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran dengan teman sebaya di Srambi Paud Center?

#### D. Manfaat Penelitian

1) Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan refleksi untuk lebih memperhatikan anak – anak dengan berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki keunikan dan kelebihanannya masing - masing.

2) Bagi Orang Tua

Mengetahui upaya pemberian stimulasi positif bagi ABK, untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

3) Bagi Guru

Mengetahui cara untuk mengembangkan aspek sosial pada anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran dalam bersosialisasi dengan teman sebaya.

4) Bagi Lingkungan

Mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus juga perlu bersosialisasi dan bermain bersama teman sebaya.